BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN MURRAY EDELMAN

A. Biografi Murray Edelman

Murray Jacob Edelman adalah seorang ilmuwan politik asal Amerika yang dikenal karena penelitiannya tentang politik simbol dan psikologi politik. Ia dilahirkan di Nanticoke, Pennsylvania, United States of America, pada 5 November 1919. Bersama seorang istri yang bernama Bacia Stepner, ia dikaruniai 3 anak perempuan. Anak pertama Lauren Edelmen, tinggal di Berkeley, California. Anak kedua Judith Edelman, tinggal di Green, Kfarsava, Israel. Serta anak ketiga bernama Sarah E. Coyne, tinggal di Madisson. Dari putri-putrinya tersebut lahir lima orang cucu.[1]

Setelah menerima gelar akademik pertamanya sebagai seorang sarjana ilmu sosial dari Bucknell University pada tahun 1941, berbagai gelar kesarjanaan selanjutnya seperti program Doctoral dan Ph.D. ia tempuh. Kemudian ia curahkan hidupnya untuk berkarir dalam dunia pengetahuan. Ketertarikannya kepada ilmu politik menghasilkan banyak temuan penelitian dan karya ilmiah. Demikian pula berbagai penghargaan ia raih, di antaranya Fulbright Awards dan Fellowships dari John Simon Guggenheim Memorial Foundation dan National Endowment for the Humaniora. Selain itu Edelmen memangku banyak jabatan

---

1 Memorial Committee, *"Memorial Resolution of the Faculty of the University of Wisconsin-Madison",* 1. https://www.infoamerica.org/documentos_pdf/edelman01.pdf, (19 Juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik.[2] Pemikirannya tentang politik simbol yang tertuang dalam belasan karyanya menjadi inspirasi dan kontribusi nyata bagi dunia ilmu politik.

Edelman pensiun dari karir akademiknya pada tahun 1990. Sekalipun ia pensiun, namun ia tetap melakukan kegiatan-kegiatan penelitian dan penulisan buku tentang poltik. Ia masih menulis buku "From Art to Politics: How Artistic Creation Shape Political Conceptions" yang diselesaikan pada tahun 1996. Karya terakhir adalah "The Politics Misinformation yang selesai menjelang akhir hayatnya oleh putrinya, seorang sosiolog Lauren Edelman. Akhirnya pada tanggal 26 Januari 2001, ia mengehembuskan nafas terakhir setelah kurang lebih 25 tahun dokternya memvonis ia memiliki penyakit jantung.[3]

Murray Edelman meninggalkan warisan sebelas buku dan banyak artikel yang memuat ide tentang gagasan dan pemikirannya. Bahkan artikelnya dalam sebuah jurnal politik telah menginspirasi dikembangkannya analisis *framing* yang akan digunakan sebagai pisau anlisis dalam penelitian ini. Kesemuanya merupakan kontribusi kongkrit Edelman dalam dunia ilmiah. Yang lebih penting lagi adalah warisan hidupnya, yakni para siswanya, kolega dan orang-orang yang belajar darinya, dimana pekerjaan mereka terus bergantung pada pengajaran dan gagasan Edelman.[4]

---

[2] Paul Lewis, *"Murray Edelman. 81, Professor And Pioneer In Political Science"*, dalam https://mobile.nytimes.com/2001/02/03/nyregion/murray-edelman-81-proffesor-and-pioneer-in-political-science.html, 1, (25 juni 2017).

[3] Memorial Committee, *"Memorial Resolution of the Faculty,* 1.

[4] Mark Fenster, *"Murray Edelman, Polemicist of Public Ignorance"* dalam jurnal Critical Review, 17 (2005), 3–4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Latar Belakang Pendidikan Murray Edelman**

Murray Edelman melangsungkan studinya untuk mendapat gelar sarjana ilmu sosial di Bucknell University, dan pada tahun 1941 gelar sarjana ilmu sosial mampu ia raih. Kemudian ia melanjutkan studi masternya dalam bidang sejarah di University of Chicago, dan mendapatkan gelar master pada tahun 1942. Tidak selesai di situ, Murray Edelman melanjutkan studinya ke program doctoral. Akhirnya ia mendapatkan gelar Ph.D. dalam Ilmu Politik dari University of Illinois pada tahun 1948. Setelah itu ia tetap bergabung dengan fakultas Universitas Illinois, sampai bergabung dengan fakultas Universitas Wisconsin - Madison pada tahun 1966.[5]

Murray Edelman mulai mengasah gagasan dan pemikirannya dengan melakukan penelitian tentang kebijakan publik, terutama yang berkenaan dengan hubungan manajemen buruh. Namun tidak lama kemudian Edelman segera beralih kepada pembahasan yang menarik baginya, yaitu tentang politik simbol dan aspek subjektif politik dan kekuasaan. Untuk memenuhi ketertarikannya terhadap pembahasan politik simbol ini, Edelman menghabiskan waktunya selama lebih dari empat puluh tahun untuk mengurai gagasan politik simbol. Selama itu kontribusi Murray Edelman sangat besar dalam perkembangan ilmu politik. Kontribusi pemikirannya yang termaktub dalam belasan buku dan banyak artikel menjadi rujukan

[5] Memorial Committee, "*Memorial Resolution of the Faculty,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak orang dalam mengeksplorasi berbagai aspek dari masalah politik simbol.[6]

Selama karir akademiknya, Edelman banyak menerima penghargaan, Termasuk sebagai profesor kehormatan dan profesor tamu di Amerika, di Austria, serta Italia. Selain itu Edelman juga mendapat penghargaan dari Fulbright Awards, mendapatkan beasiswa dari Yayasan Gug Genheim dan National Endowment for the Humanities, serta banyak gelar kehormatan lainnya. Pada tahun 1971 Edelman dianugerahi "kursi" Rumah Universitas, yang ia peruntukkan untuk sebuah nama George Herbert Mead, seorang filsuf besar dan teoretikus sosial psikologis yang mengilhami sebagian besar karyanya tentang politik simbol. Kemudian pada tahun 1984 ia diangkat sebagai seorang Profesor Riset Senior WARF. Dan pada pada tahun 1990 dia pensiun.[7]

2. **Karya-karya Murray Edelman**

Di antara bukunya yang terkenal adalah The Siymbolic Uses of Politics. (Diterbitkan University of Illionis press, 1964). Dan buku berjudul Politics as Symbolic Action: Mass Arousal and Quiescence (1971). Dalam buku karyanya tersebut, dan dalam karya lainnya, Edelman menuangkan konsep yang menjadi pioner teori postmodern atau teori dekonstruksi dalam bidang sastra dan budaya, dengan penekanan terhadap interpretasi subyektif,

[6] Ibid, 1.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatannya serupa dengan ilmu politik postmodern.[8]

a) *The Siymbolic Uses of Politics* (1964)

Buku yang diterbitkan pertama kali oleh University of Illionis press, pada 1964 ini merupakan pembuka wacana terhadap gagasan disiplinnya. Meskipun karya ini klasik, namun ia tetap menjadi referensi wajib bagi siapa saja yang tertarik pada politik simbol. Setelah karya pertamanya ini, banyak orang lain yang tertarik untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari masalah politik simbol ini.[9]

Dalam buku ini, Edelman menerangkan bahwa pemilihan simbol, tujuan, dan politik terungkap dalam analisis terhadap institusi politik dan manusia sebagai insan politik. Berbeda dengan studi konvensional tentang politik yang berhubungan dengan bagaimana orang mendapatkan barang yang mereka inginkan melalui pemerintahan, buku ini berkonsentrasi pada bagaimana politik mampu mempengaruhi apa yang mereka inginkan, apa yang mereka takuti, dan apa yang mereka anggap mungkin. Dalam meneliti politik sebagai bentuk simbolis, Edelman memandang manusia dan politik sebagai kesatuan refleksi satu sama lain.[10]

b) *Politics as Symbolic Action: Mass Arousal and Quiescence* (1971)

---

[8] Lewis, *"Murray Edelman. 81,* 1.
[9] Memorial Committee, *"Memorial Resolution of the Faculty ,* 1
[10] Deskripsi Penerbit dari http://www.press.uillinois.edu (20 Juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini dan buku yang terbit sebelumnya merupakan dua karya Edelman yang sangat penting. Fokus buku ini adalah tentang aksi massa politik dan opini publik di negara-negara demokrasi. Buku ini berhubungan dengan dinamika perkembangan ancaman politik yang terkait dengan perilaku politik. Buku ini membahas kondisi di mana dinamika yang terkait dengan perilaku politik adalah penyebab awal dari gejolak politik, kekerasan, dan ketenangan. Dalam buku ini Edelman mengkaji pengaruh aktivitas pemerintah terhadap kepercayaan dan persepsi orang, serta bagaimana kognisi non-empiris menjadi basis perubahan yang resisten. Dalam buku ini Edelman juga meneliti bagaimana fenomena individu dan fenomena kelompok menjadi terkait melalui pembentukan simbol dan mitos.

Selain itu, buku ini membahas tentang emosi sebagai katalisator dari ritual politik dan kekerasan politik, sebagaimana disimpulkan dari teori peran Theodore Sarbin. Penggunaan metafora, bentuk bahasa, dan ketegangan massa semuanya bisa menjadi proses sosial-psikologis dan politik yang dapat menyebabkan suatu gairah politik atau sebaliknya menyebabkan sebuah ketenangan. Buku ini juga menjelaskan tentang gangguan kekerasan. Utamanya kekerasan terjadi dalam pola yang mencerminkan organisasi, disorganisasi, dan hal kepemimpinan. Melalui buku ini Edelman kemudian mengusulkan agar persepsi dan kepercayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik dapat berubah dan persepsi fenomenologis kelompok masyarakat tertentu dapat mengidentifikasi perilaku politik dengan sistematis.[11]

c) *Political Language: Words that Succeed and Policies that Fail* (1977)

Dalam buku ini Edelman membahas tentang ketidaksetaraan yang terjadi dalam sebagian populasi masyarakat semakin banyak dan kronis. Buku ini membahas tentang terjadinya kemiskinan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat demokratis seperti Amerika Serikat lebih besar. Buku ini mengulas masalah kronis dan berbagai kepercayaan yang ditemukan di masyarakat Amerika, dan juga mencatat tentang persepsi umum terhadap perbedaan kualitas hidup masyarakat, yang mencakup kekuatan politik dan otonomi. Buku tersebut kemudian mendefinisikan persepsi 'penonton' politik dan menjelaskan generasi asumsi linguistik (menerima begitu saja), rekonstruksi fakta linguistik *(cover-up)*, dan segmentasi linguistik politik (berbeda dari dunia biasa). Buku ini kemudian mengarahkan kepada bahasa penyelidikan, wewenang, partisipasi, dan perlawanan dengan melakukan penyelidikan dan eksperimen bebas atau kesetiaan politik.[12]

[11]https://books.google.co.id/books?id=dXLBQAAQBAJ&dq=Politics+as+Symbolic+Action:+Mass+Arousal+and+Quiescence&hl=id&source=gbs_navlinks_s (20 Juni 2017).

[12]https://books.google.co.id/books?id=NyCLBQAAQBAJ&dq=c)%09Political%20Language%3A%20Words%20That%20Succeed%20and%20Policies%20That%20Fail&hl=id&source=gbs_book_other_versions, (25 juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) *Constructing the Political Spectacle* (1988)

Interpretasi konvensional menganggap bahwa dengan adanya berita politik pada saat ini, maka warga negara dapat melindungi dan mempromosikan kepentingan mereka sendiri dan kepentingan publik secara lebih efektif. Namun dalam buku ini Murray Edelman menentang interpretasi politik konvensional tersebut, yang menganggap bahwa kita hidup di dunia fakta dan orang bereaksi rasional terhadap fakta yang mereka ketahui. Dengan demikian, Edelman mengeksplorasi secara rinci cara-cara di mana aspek dominan dari suatu adegan politik adalah interpretasi yang secara sistematis mendukung ketidaksetaraan, serta interpretasi yang sudah menyiratkan ideologi politik yang dominan.[13]

e) *From Art to Politics: How Artistic Creation Shape Political Conceptions* (1996)

Dari karya-karya sebelumnya, Edelman dikenal sebagai ahli ilmu politik yang *concern* terhadap pengaruh kuat suatu tanda, perspektif, serta simbol budaya terhadap perilaku politik dan institusi politik. Dalam buku ini, Edelman melanjutkan pencariannya untuk memahami pengaruh persepsi terhadap proses politik dengan beralih kepada peran seni. Dia berpendapat bahwa gagasan, bahasa, dan tindakan politik dapat digambarkan berdasarkan gambar dan narasi yang kita ambil dari

[13]https://books.google.co.id/books?id=67TJWYswVu0C&dq=Constructing+The+Political+Spectacle&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjI38f3oO3UAhXFQY8KHfW7Cn0Q6AEIJTAA, (25 juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literatur, lukisan, film, televisi, dan genre lainnya. Edelman percaya bahwa seni memberi kita model, skenario, narasi, dan gambar yang kita gunakan untuk memahami peristiwa politik, dan ia mengeksplorasi berbagai cara seni dapat membentuk persepsi dan tindakan politik untuk mempromosikan dan menghambat keragaman dan demokrasi.[14]

f) The Politics Misinformation (2001)

Buku yang ditulis menjelang Edelman meninggal ini merupakan suatu bentuk investigasi terhadap kekuatan sosial dan ekonomi yang menghasilkan bahasa politik publik berdasarkan pada citra, samar-samar, dan menyesatkan, bahkan mengindikasikan kecenderungan tidak demokratis. Akibatnya, wacana demokrasi publik cenderung populis, emosional, dan cenderung menekankan gambaran kemajuan daripada ketidaksetaraan struktural dalam formulasi masalah publik mereka. Singkatnya, definisi dan solusi sebuah masalah tidak mampu menghadirkan pemahaman yang benar dan tidak mampu meraih partisipasi publik dalam politik demokrasi.[15]

Selain karya-karya di atas, banyak karya Edelman yang lain termasuk *The Licensing of Radio Services in United States,* 1927-1947. *The Politics of Wage-Price Decisions,* 1946-1963: *A Four-Country Analysis*, yang ditulis bersama Robben W. Fleming, juga *Political Language and Political Reality*

[14]https://books.google.co.id/books?id=4lcthzR5SNgC&dq=From+art+to+politics:+how+artistic+creation+shape+political+conceptions&hl=id&source=gbs_navlinks_s, (25 juni 2017).

[15]https://books.google.co.id/books?id=Ba5vR11O3nYC&dq=The+Politics+Misinformation&hl=id&source=gbs_navlinks_s, (25 juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1985). Masing-masing karya ini menunjukkan pengamatannya yang akurat, dan menunjukkan perhatiannya yang besar pada bahasa, serta minat intelektualnya yang luas.[16]

B. Pemikiran Murray Edelman tentang *Framing*

Pada tahun 1960-an hingga 1970-an Murray Edelman merintis sebuah pendekatan baru tentang ilmu politik. Dengan mengatakan bahwa kepentingan sebenarnya dari tindakan institusi politik seringkali sangat berbeda dengan apa yang tampak. Edelman percaya bahwa perkembangan politik publik berlangsung dalam ruang simbol dan makna yang hanya dapat diketahui dengan penelitian yang cermat. Selanjutnya Edelman menyatakan bahwa fakta selalu tersirat dalam suatu bangunan teori dan butuh penafsiran. Sebagai contoh ia memandang bahwa nilai simbolis dari pemilihan umum merupakan tolak ukur dari kemampuan politisi untuk meyakinkan pemilih bahwa mereka sebenarnya memiliki pilihan, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Serupa dengan hal itu Edelman memandang bahwa mekanisme pengadilan yang rumit hanyalah sebagai alat untuk menegaskan otoritas hakim itu sendiri.[17]

Menurut Edelman pemerintah berusaha untuk menghapuskan ketidak adilan hanya untuk mengalihkan fokus masyarakat selagi pemerintah membentuk birokrasi yang berfungsi untuk mempertahankan masalah daripada menyelesaikannya. Dan ketika pemerintah berbicara soal "krisis", mereka hanya

---

[16] http://www.press.uillinois.edu/books/catalog/72shy2en9780252012020.html, (25 juni 2017).

[17] Lewis, *"Murray Edelman. 81,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin membuka ruang untuk melakukan tindakan-tindakan di luar kebiasaan, karena mereka merasa berhak untuk melakukannya demi menyelesaikan masalah luar biasa yang mana masyarakat umum tidak akan bisa memahaminya.[18]

Adapun pemikiran Edelman tentang *framing* tertuang dalam tulisannya di jurnal Political Communication vol. 10, no. 3, yang terbit di England pada tahun 1993. Judul tulisan Edelman yang menginspirasi berkembangnya analisis *framing* adalah *"Contestable Categories and Public Oppinion"*. Dalam tulisan tersebut, Edelman mencurahkan pemikirannya tentang peranan media dalam komunikasi politik. Menurut Edelman realitas dipahami dalam bahasa politik tertentu dan dihadirkan untuk mempengaruhi pemahaman publik atas realitas. Politisi menggunakan sarana media, dengan menggunakan kata dan kategori tertentu untuk menarik dukungan publik serta untuk mempengaruhi pendapat umum. Dengan demikian, pemakaian kata dan kategori tertentu merupakan kreasi dari para politisi untuk mempengaruhi konsepsi atau persepsi publik.[19] Lebih lengkap tentang gagasan *framing* Edelman adalah sebagai berikut:

1. **Kategori**

   Kategorisasi merupakan tindakan pikiran berupa penggunaan perspektif tertentu untuk memahami sebuah realitas. Proses kategorisasi meniscayakan pemakaian kata-kata tertentu yang dengannya realitas akan dipahami. Kategorisasi dalam pandangan Edelman, merupakan abstraksi dan

[18] Ibid, 1.

[19] Murray Edelman, *"Contestable Categories and Public Opinion",* Political Communication,Vol. 10, no. 3, (1993), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi dari pikiran. Berbagai peristiwa, orang, maupun kelompok diberi makna dalam sebuah kerangka atau skema. Dengan kerangka tersebut seorang individu meletakkan setiap kejadian, peristiwa, orang, maupun kelompok dalam alur cerita yang terstruktur dan runtut. Tanpa kerangka itu maka peristiwa akan tampak kacau, membingungkan, dan tidak bermakna, dan berbagai peristiwa akan terlihat berdiri sendiri tidak saling berhubungan. Kategori membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.[20]

Namun demikian, kategori bisa berarti proses simplifikasi terhadap sebuah peristiwa. Dengan fungsi pikiran individu menggunakan skema agar realitas yang kompleks menjadi saling terhubung dan sederhana, serta bisa dipahami. Realitas yang kompleks dan multidimensi akan disederhanakan menjadi realitas yang terstruktur dan satu dimensi. Maka tidak heran jika Edelman mensejajarkan proses kategorisasi dengan proses pembingkaian *(framing)*. Dalam konsep inilah maka kategori bisa menjadi alat untuk menyederhanakan berbagai peristiwa yang diamati.[21]

Selanjutnya, Edelman menyatakan bahwa setiap individu bahkan media bisa menciptakan *framing* (bingkai) tertentu. Dengan *frame* tersebut individu dan media mampu memposisikan diri dalam sudut pandang kategori tertentu untuk mengambil pemahaman atas realitas. Untuk mengetahui suatu

[20] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 156.
[21] Ibid, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas dunia, individu membutuhkan bingkai dan tafsir. Dengan demikian, pengetahuan individu atas realitas dunia tergantung pada bagaimana individu membingkai dan menafsirkan realitas. Dalam hal ini Edelman mengatakan: *"What we know about the nature of the social depends upon how we frame and interpret the cues we recive about the world".*[22]

Realitas yang sama bisa jadi akan dipahami dalam konstruksi makna yang berbeda tergantung pada *frame* dan sudut pandang yang digunakan. Peristiwa percobaan nuklir bisa dimakanai sebagai tindakan anti kemanusiaan, dan dapat juga dikatakan sebagai kemajuan tekhnologi pengetahuan. Semua pilihan tersebut tidak sekedar tehnik pemakaian kata-kata, akan tetapi merupakan cara untuk menghadirkan dan menafsirkan sebuah peristiwa kepada publik. Pemahaman publik atas sebuah realitas merupakan realitas yang telah diseleksi dengan *frame* (bingkai) tertentu. Akhirnya publik diarahkan dan didikte untuk memahami realitas dengan cara dan *frame* (bingkai) tertentu. Dengan demikian pemahaman dan persepsi publik mampu diarahkan sesuai dengan kepentingan tertentu.[23]

Kategorisasi merupakan kekuatan besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Menurut Edelman kategori lebih halus dibandingkan propaganda.[24] Sebagai contoh propaganda yang dilakukan dengan penggunaan kata "agresi", berbeda dan lebih kasar dibandingkan dengan

[22] Edelman, *"Contestable Categories and Public,* 231.
[23] Ibid, 232.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemakaian kategori "kebijakan luar negeri", atau "tindakan militer". Pemakaian kata-kata tersebut tampak lebih halus daripada propaganda yang memperjelas maksud dari komunikator. Meskipun terlihat lebih halus dan tidak langsung, akan tetapi pemakaian kategori akan memiliki efek lebih besar dibandingkan dengan propaganda. Karena kategori lebih menyentuh, dan masuk ke alam bawah sadar.[25]

Dalam lapangan politik, berbagai kekuatan poltik saling bersaing untuk menggunakan kategori masing-masing, dan seringkali berbeda dalam menggunakan kategori untuk menunjukkan klaim kebenaran masing-masing pihak. Oleh karena itu Edelman menyatakan bahwa politisi hanya berkutat pada usaha pemenangan terhadap opini publik daripada menyelesaikan masalah.[26] Dengan kategori tertentu, politisi menggunakan media dengan menggunakan kata-kata tertentu demi menarik dukungan publik serta untuk mempengaruhi pendapat umum.[27]

Sebagaimana dikemukakan di awal, bahwa dalam pandangan Edelman kategori sebagai fungsi dari pikiran manusia tak ubahnya sebuah *frame* atau bingkai yang hampir selalu digunakan untuk melihat sebuah peristiwa. Dengan proses kategorisasi maka pikiran manusia akan spontan menggunakan perspektif tertentu untuk memahami sebuah realitas. Dengan demikian, kategorisasi mampu mengantarkan individu kepada pengetahuan

---

[25] Ibid. Lihat juga Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi,* 86.

[26] Memorial Committee, *"Memorial Resolution of the Faculty,* 1.

[27] Edelman, *"Contestable Categories and Public,* 232. Lihat juga Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi,* 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang cara untuk mendefinisikan sebuah masalah, untuk membatasi ruang lingkup masalah, dan memberikan solusi efektif untuk direkomendasikan. Dalam hal inilah perbedaan atau kesalahan dalam menggunakan kategori akan berakibat fatal.[28]

Kesalahan dalam menggunakan kategori akan berakibat terhadap kesalahan dalam mendefinisikan sebuah masalah, kesalahan dalam membangun ruang lingkup masalah, dan kesalahan dalam memberikan solusi atas masalah tersebut. Dalam pemberitaan media, kategorisasi atas sebuah peristiwa diikuti dengan menentukan nara sumber yang diwawancarai, pertanyaan yang akan diajukan, kutipan yang diambil, dan dimensi peristiwa mana yang akan dibuang. Semua ini dilakukan demi mengarahkan fokus publik kepada kategori tertentu. Seperti halnya konflik yang terjadi di Sampit, dimana telah terjadi pembunuhan dan pengusiran atas etnis Madura. Digambarkan oleh media tentang kekejaman suku asli Sampit kepada orang Madura, dan kesaktian mereka mampu mengusir orang Madura. Semua gambaran ini merupakan hasil seleksi media dari sekian banyak peristiwa berikut dimensinya untuk menggambarkan bahwa tragedi tersebut tergolong dalam kategori konflik etnis.[29]

Berbeda halnya jika media melihat tragedi tersebut sebagai kegagalan negara dalam menjamin keamanan warganya. Jika kategori ini digunakan oleh media dalam melihat tragedi tersebut, maka perhatian media bukan pada

[28] Edelman, ibid. Lihat juga Eriyanto, ibid.
[29] Eriyanto, ibid, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi kekejaman suku asli Sampit, melainkan fokus kepada sisi peristiwa atau kejadian dimana aparat tidak mampu dalam menjaga keamanan. Aparat yang berjaga-jaga setiap hari tidak sukses dalam menjalankan tugas pengamanan. Kekejaman yang terjadi bukanlah masalah kekejaman etnis satu atas etnis lainnya, melainkan masalah ketidak mampuan negara dalam mengelola konflik. Bahkan bisa jadi konflik tersebut sengaja dimanipulasi untuk kepentingan politik tertentu.[30]

2. **Rubrikasi**

Penggunaan kategori dalam melihat berbagai peristiwa meniscayakan adanya klasifikasi terhadap berbagai peristiwa yang diamati oleh individu. Secara tehnis, klasifikasi berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dikomunikasikan. Oleh karena itu, Edelman menyatakan bahwa klasifikasi menentukan tumbuhnya dukungan publik atau bahkan oposisi. Terjadinya dukungan atau oposisi publik terhadap suatu kebijakan pemerintah ditentukan oleh cara menyajikan dan mengkomunikasikan suatu peristiwa kepada publik. Dalam proses menyajikan dan mengkomunikasikan peristiwa inilah kategorisasi dan klasifikasi bekerja dalam pikiran. Pemakaian kategori dan klasifikasi tertentu dapat menggiring publik kepada tindakan mendukung atau bisa jadi menolak.[31]

Berkaitan dengan penyajian berita, proses kategorisasi dan klasifikasi yang terjadi dalam pikiran individu wartawan media, meniscayakan adanya

[30] Ibid, 161.
[31] Edelman, *"Contestable Categories and Public,* 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses rubrikasi dalam penulisan berita. Rubrikasi merupakan kegiatan menempatkan pemberitaan atas sebuah peristiwa dalam rubrik tertentu sesuai dengan kategori yang diajukan oleh pikiran seorang individu wartawan atau media. Dalam hal ini, rubrikasi merupakan perwujudan dari proses kategorisasi pikiran dalam pemberitaan. Maka dari itu, rubrikasi bukan sekedar persoalan teknis atau prosedur standar tehnik penyampaian berita, akan tetapi ia merupakan bagian dari proses klasifikasi peristiwa dalam kategori tertentu. Rubrikasi dapat menentukan cara menjelaskan peristiwa. Rubrikasi menegaskan adanya proses kategorisasi atas sebuah peristiwa. Sebuah peristiwa ditempatkan dalam klasifikasi dan rubrik tertentu bukan dalam klasifikasi dan rubrik lainnya, merupakan indikasi terjadinya unsur kesengajaan dalam memilih perspektif tertentu dan kategori tertentu.[32]

Sebagai contoh permasalahan anak jalanan. Anak jalanan bisa dipahami sebagai masalah sosial seperti ketimpangan dan kesenjangan sosial, bisa juga dimasukkan dalam kategori permasalahan ekonomi, yakni kesenjangan pendapatan dan tidak adanya akses ekonomi, bisa juga diklasifikasikan dalam masalah politik, yakni kurangnya perhatian pemerintah, bahkan bisa juga digolongkan dalam masalah kriminalitas, yakni anak jalanan sebagai sumber kejahatan. Semua kategori tersebut dapat dilihat secara kasat mata dalam proses rubrikasi media dalam pemberitaan. Dengan demikian pendefinisian media terhadap permasalahan anak jalanan mudah

[32] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi,* 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui dari proses rubrikasi yang mereka lakukan, apakah termasuk dalam permasalahan politik, ekonomi, sosial, kriminal dan lain sebagainya.[33]

Terjadinya perbedaan rubrikasi antara satu media dengan lainnya merupakan indikasi perbedaan media dalam mendefinisikan dan mengkategorikan sebuah peristiwa. Kategori yang berbeda akan mengakibatkan rubrikasi yang berbeda pula. Kesalahan dalam mengkategorisasikan akan menimbulkan kesalahan rubrikasi, dan tentu berakibat pada kesalahan pemahaman publik terhadap definisi masalah yang diberitakan. Jika sebuah masalah didefinisikan berbeda bahkan salah, maka gambaran publik terhadap batasan masalah juga akan berbeda, dan tentu solusi yang direkomendasikan juga tidak sama bahkan salah.[34]

3. **Hubungan Kategorisasi dan Ideologi**

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa kategorisasi merupakan upaya untuk mengklasifikasikan dan menyederhanakan realitas dunia yang kompleks menjadi sederhana, runtut, mudah diamati, dan mudah dipahami. Dalam hal ini peradaban manusia dengan kemampuan berpikirnya telah membangun berbagai simbol untuk memahami peristiwa dan fenomena yang dialami. Baik fenomena alam, fenomena manusia sendiri dalam jiwa dan raganya, bahkan fenomena yang bersifat transendental. Dalam pandangan Edelman kategorisasi berhubungan degan ideologi. Bagaimana realitas diklasifikasikan dan dikategorisasikan, kemudian bagaimana kategori

[33] Ibid, 161-162.
[34] Edelman, *"Contestable Categories and Public,* 234. Lihat juga Eriyanto, ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dilakukan.

Menurut Edelman, pemakaian kategorisasi yang tersirat dalam kata regulasi, pertahanan, pemilu, dan lain sebagainya, bukan hanya permasalahan bahasa semata, akan tetapi merupakan sebuah kepanjangan dari ideologi tertentu. Dengan ideologi yang terbahasakan dalam kata-kata tertentu tersebut, maka kelompok tertentu, elit tertentu, ataupun pemerintah bisa diuntungkan karenanya. Demikian sebaliknya terdapat kelompok, elit, bahkan pemerintahan dirugikan oleh karena pemakaian kata yang mengejawantahkan sebuah kategori secara ideologis. Semua kategori dan klasifikasi ini tidak menunjukkan realitas yang sebenarnya, dan bukan representasi utuh dari suatu realitas. Melainkan hanya pertarungan ideologi oleh pihak-pihak yang berada di belakang media.[35]

Demikianlah pemikiran Edelman tentang *framing* yang tertuang dalam tulisannya *"Contestable Categories and Public Oppinion".* Menurutnya *framing* dan kategorisasi adalah kecenderungan dan fungsi dari pikiran manusia. Selanjutnya dalam pemberitaan media massa, ketegorisasi dipertegas dengan proses rubrikasi. Dengan adanya rubrikasi maka pembaca diarahkan kepada sudut pandang tertentu, pemahaman tertentu, bahkan solusi tertentu pula. Pada akhirnya semua kategori dan klasifikasi ini menjadi *frame* yang menghalangi individu untuk mengetahui realitas yang utuh. Bahkan menurut Edelman proses kategorisasi dan klasifikasi ini merupakan pertarungan dari ideologi.

---

[35] Edelman, *"Contestable Categories and Public,* 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id